

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan perdagangan antara atau lintas negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor (Tambunan, 2001). Perdagangan internasional merupakan bentuk kerjasama ekonomi antar dua negara atau lebih yang memberikan manfaat secara langsung, yaitu pemenuhan kebutuhan masing-masing negara, yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan mengandalkan produksi dalam negeri sendiri. Sehingga kegiatan perdagangan internasional bertujuan untuk meningkatkan standar hidup negara tersebut (Schumacher, 2013). Manfaat perdagangan internasional yang dilihat dari segi ekspor yaitu berupa kenaikan pendapatan, kenaikan devisa, dan memperluas kesempatan kerja (Krueger dalam Nanga, 2005).

Teori perdagangan internasional menganalisis mengenai dasar-dasar terjadinya perdagangan antar negara, arus barang dan jasa, kebijakan yang diarahkan pada pengaturan arus perdagangan serta pengaruhnya terhadap negara-negara yang terlibat. Teori perdagangan internasional juga menunjukkan keuntungan yang dapat diperoleh masing-masing negara dengan adanya perdagangan internasional (Salvatore, 1997).

Perdagangan internasional sendiri merupakan kegiatan perdagangan barang dan jasa yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain. Hakekatnya

perdagangan internasional yang melibatkan negara-negara di seluruh dunia timbul karena tidak ada satu negarapun yang mampu menghasilkan semua kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa (Salvatore, 1997; Ricardo). Sehingga perdagangan internasional timbul sebagai akibat dari interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing (Lindert, 1994).

Teori permintaan menjelaskan hubungan antara perubahan harga terhadap perubahan barang yang diminta. Teori permintaan menyatakan bahwa antara harga dan jumlah barang yang diminta berbanding terbalik, yang berarti bahwa jika suatu barang mengalami kenaikan harga maka akan menyebabkan jumlah barang yang diminta akan turun begitu pula sebaliknya, dengan syarat *ceteris paribus*, komponen-komponen lain yang memengaruhi permintaan dianggap tetap (Ritonga & Firdaus, 2007).

Teori penawaran juga berlaku kondisi *ceteris paribus* pada perubahan penawaran berbanding lurus, yang artinya jika harga barang mengalami kenaikan maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat, dan akan mengalami penurunan jika harga turun (Ritonga & Firdaus, 2007).

Berdasarkan berbagai teori fundamental mengenai perdagangan internasional, dapat dipahami bahwa keterlibatan setiap negara dalam aktivitas ini didorong oleh tujuan-tujuan spesifik. Dari beragam motif yang ada, muncul beberapa pendorong utama yang mendasari terjadinya transaksi antarnegara. Krugman dan Obstfeld (2004) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor dominan penyebab perdagangan internasional. Faktor pertama adalah perbedaan (disparitas) yang ada di antara negara-negara. Sama seperti pada tingkat individu, negara-

negara berupaya memaksimalkan keuntungan dari perbedaan ini. Perdagangan internasional akhirnya memungkinkan tercapainya kesepakatan yang memungkinkan tiap pihak yang terlibat dapat melakukan produksi dengan cara yang lebih efisien.

Adanya spesialisasi dalam perdagangan internasional berkontribusi pada peningkatan nilai tambah di setiap negara. Peningkatan ini didorong oleh efisiensi sumber daya alam yang tinggi dan berkurangnya intensitas persaingan dagang lintas negara. Pada dasarnya, kedua aspek ini merefleksikan model perdagangan yang dilakukan oleh negara-negara di dunia. Menurut Krugman dan Obstfeld (2004), perdagangan internasional memungkinkan produksi global menjadi lebih efisien karena setiap negara dapat berkonsentrasi pada barang yang menjadi keunggulannya. Keunggulan komparatif tersebut merujuk pada kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dengan biaya peluang yang lebih rendah dibandingkan negara lain.

Partisipasi dalam transaksi internasional membawa keuntungan bagi semua negara melalui spesialisasi produksi dan ekspor barang yang didasarkan pada keunggulan yang dimiliki. Selain itu, perdagangan internasional berperan dalam menstabilkan tingkat harga di pasar domestik. Ketika harga komoditas lokal melonjak akibat ketersediaan yang terbatas, sehingga permintaan pasar tidak dapat dipenuhi, impor menjadi solusi (Alam, 2007). Tindakan impor ini berfungsi untuk menjaga agar harga barang tetap pada level yang wajar. Lebih lanjut, perdagangan lintas batas meningkatkan kualitas konsumsi masyarakat, memungkinkan konsumen mengakses barang yang tidak diproduksi secara lokal atau yang

kualitasnya lebih unggul dari produk dalam negeri. Kehadiran kompetisi asing juga mendorong industri domestik untuk memperbaiki mutu produk mereka agar mampu bersaing di kancah internasional.

Merujuk pada sejumlah definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional merupakan suatu bentuk interaksi ekonomi antarnegara yang diwujudkan melalui aktivitas pertukaran barang dan jasa, baik dalam bentuk ekspor maupun impor. Aktivitas ini muncul sebagai implikasi dari adanya perbedaan potensi sumber daya alam, kualitas tenaga kerja, ketersediaan modal, serta tingkat penguasaan teknologi masing-masing negara. Dengan demikian, tidak seluruh kebutuhan suatu negara dapat dipenuhi secara mandiri, sehingga mendorong terjalinnya hubungan perdagangan dengan negara lain. Dalam konteks ini, peran pemerintah menjadi krusial dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan industri domestik, agar produk dalam negeri memiliki daya saing yang optimal terhadap produk impor, baik di pasar nasional maupun internasional.

2.1.2 Teori Perdagangan Strategis (*Strategic Trade Policy*)

Teori Perdagangan Strategis, yang dikembangkan oleh Paul Krugman, diusulkan sebagai alternatif terhadap model perdagangan klasik, seperti teori Keunggulan Komparatif (David Ricardo) dan model Heckscher-Ohlin (Faktor Produksi). Inti dari teori ini adalah penekanan bahwa transaksi internasional tidak selalu berjalan dalam kondisi persaingan sempurna, melainkan seringkali dipengaruhi oleh persaingan tidak sempurna, keunggulan skala ekonomi, dan intervensi kebijakan pemerintah. Di beberapa sektor, dominasi hanya dipegang oleh

segelintir kebijakan pemerintah. Di beberapa sektor, dominasi hanya dipegang oleh segelintir perusahaan besar karena adanya skala ekonomi yang superior. Dalam konteks ini, pemerintah memiliki kapabilitas untuk meningkatkan daya saing perusahaan domestik di pasar global melalui berbagai intervensi kebijakan, termasuk pemberian subsidi, pemberlakuan larangan ekspor bahan mentah, pengenaan proteksi tarif, atau pemberian insentif industri. Melalui kebijakan yang tepat, suatu negara dapat memperkuat posisi tawarnya dalam perdagangan dan meningkatkan daya saing sektor industrinya.

Teori ini lahir sebagai kritik atas keterbatasan model klasik yang berasumsi pasar berfungsi di bawah persaingan sempurna. Krugman, dalam bukunya *"International Economics Theory and Policy"* (edisi ke-6, halaman 276-282), menyoroti realitas bahwa industri global, terutama manufaktur strategis dan teknologi tinggi, memiliki karakter persaingan tidak sempurna, seringkali berbentuk oligopoli atau monopoli. Dalam lingkungan ini, perusahaan yang lebih dulu memasuki pasar (*first mover*) sering kali mendapatkan keunggulan signifikan yang sulit ditandingi oleh pendatang baru, karena adanya skala ekonomi dan tingginya biaya awal. Mengingat kondisi persaingan yang tidak sempurna ini, pemerintah dapat menggunakan kebijakan perdagangan untuk memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan nasional. Secara garis besar, terdapat dua mekanisme utama yang memungkinkan pemerintah melakukan intervensi dalam perdagangan internasional:

1. Subsidi kepada Perusahaan Domestik

- a. Jika suatu industri memiliki potensi keuntungan besar tetapi menghadapi biaya awal yang tinggi, pemerintah dapat memberikan subsidi untuk mendukung perusahaan domestik agar dapat masuk ke pasar global.
- b. Contoh klasik dalam literatur adalah bagaimana subsidi dari pemerintah dapat membantu sebuah perusahaan domestik menguasai pasar dan mengalahkan pesaing asing yang sudah lebih dulu ada.

2. Pembatasan Impor atau Intervensi di Pasar Global

- a. Pemerintah dapat menerapkan tarif atau kuota impor untuk melindungi industri strategis dari persaingan luar negeri.
- b. Dalam beberapa kasus, pemerintah juga dapat menggunakan kebijakan ekspor, seperti larangan ekspor bahan mentah untuk memastikan pasokan dalam negeri bagi industri pengolahan.

2.1.3 Teori Perdagangan Internasional Klasik

Teori perdagangan internasional klasik merupakan landasan konseptual dalam memahami keterlibatan negara-negara dalam aktivitas perdagangan global. Teori ini berkembang dari pemikiran para ekonom klasik yang berupa menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya perdagangan antarnegara serta mekanisme bagaimana masing-masing negara memperoleh kegiatan tersebut.

1. Teori Keunggulan Absolut

Diawali oleh pemikiran Adam Smith melalui karyanya *The Wealth of Nations* (1776) yang memperkenalkan konsep keunggulan absolut (*absolute advantage*). Adam Smith menjelaskan bahwa suatu negara tersebut mampu memproduksi suatu barang dengan biaya yang lebih rendah atau produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan negara lain. Dengan demikian, setiap negara dianjurkan untuk melakukan spesialisasi pada komoditas yang memiliki keunggulan absolut, kemudian menukarkannya dengan barang dari negara lain melalui kegiatan perdagangan internasional. Menurut Adam Smith, spesialisasi dan pembagian kerja ini akan meningkatkan efisiensi produksi secara keseluruhan dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan negara yang terlibat.

2. Teori Keunggulan Komparatif

Teori Keunggulan Komparatif (*theory of comparative advantage*) didasarkan pada nilai tenaga kerja (*theory of labor value*) yang dikemukakan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Jadi, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila melakukan spesialisasi pada produksi barang yang memiliki keunggulan komparatif, yaitu dengan mengekspor barang yang diproduksi secara relatif lebih efisien dan mengimpor barang yang kurang efisien (Ricardo dalam Salvatore, 1997). Dengan kata lain, suatu negara akan tetap mendapatkan keuntungan dalam perdagangan jika berspesialisasi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan relatif,

dimana keunggulan relatif yang mengindikasikan bahwa suatu negara lebih efisien secara relatif dalam memproduksi barang.

Menurut Krugman (2018), perdagangan internasional berpotensi meningkatkan output global karena memungkinkan setiap negara untuk berspesialisasi pada komoditas tertentu guna meraih keuntungan yang lebih besar. Konsep ini didukung oleh Hukum Keunggulan Komparatif dari Salvatore (2013), yang menyatakan bahwa perdagangan yang saling menguntungkan tetap dapat terjadi, meskipun suatu negara memiliki kerugian mutlak (kurang efisien) dalam memproduksi kedua jenis komoditas dibandingkan negara lain. Negara tersebut harus memfokuskan spesialisasi pada produksi komoditas yang memiliki keunggulan komparatif lebih tinggi, sementara mengimpor komoditas dengan keunggulan komparatif yang lebih rendah. Lebih lanjut, Krugman (2018) mendefinisikan keunggulan komparatif sebagai situasi di mana biaya peluang untuk memproduksi suatu barang (diukur dari barang lain yang dikorbankan) lebih rendah di negara tersebut dibandingkan negara lain.

Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang jelas dalam perdagangan nikel, didukung oleh fakta bahwa cadangan nikelnya yang besar mencakup kurang lebih 42,3% dari total cadangan nikel global yang diperkirakan mencapai 130 juta metrik ton pada tahun 2023. Kondisi tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara utama dalam rantai pasok nikel global dan mendukung pengembangan ekspor produk nikel yang telah melalui proses pengolahan dan pemurnian. Nikel sendiri merupakan bahan baku penting dalam berbagai kegiatan industri, terutama

produksi baja tahan karat (*stainless steel*) dan baterai kendaraan listrik (USGS, 2023; IEA, 2024).

Produk nikel Indonesia kemudian diperdagangkan ke berbagai negara tujuan, baik di Kawasan Asia maupun di luar Asia, yang dalam penelitian ini meliputi Tiongkok, Jepang, India, Singapura, Korea Selatan, Malaysia, Thailand, Inggris, Amerika Serikat, dan Timor-Leste. Negara-negara tersebut memiliki karakteristik ekonomi dan industri yang beragam, sehingga kebutuhan terhadap produk nikel juga berbeda. Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, dan India memiliki basis industri manufaktur dan pengolahan logam yang besar, sementara Malaysia dan Thailand merupakan bagian dari jaringan industri dan rantai pasok regional Asia Tenggara. Di sisi lain, Inggris dan Amerika Serikat merupakan pasar industri di luar kawasan Asia, sedangkan Timor-Leste memiliki skala perekonomian yang relatif lebih kecil. Namun demikian, karena cadangan nikel domestik mereka tidak memadai untuk memenuhi permintaan industri, negara-negara ini bergantung pada impor nikel dari Indonesia sebagai bahan baku untuk diproses menjadi produk yang memiliki nilai tambah tinggi.

2.1.4 Teori Perdagangan Internasional Modern

Teori perdagangan internasional modern berkembang sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan teori klasik dalam menjelaskan pola perdagangan yang semakin kompleks. Pendekatan modern ini tidak hanya berfokus pada perbedaan biaya produktivitas, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor lain, seperti skala ekonomi, diferensiasi produk, serta adanya persaingan tidak sempurna, yang

sebelumnya belum mendapat perhatian dalam teori perdagangan internasional klasik.

1. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Seiring perkembangan pemikiran ekonomi, muncul teori perdagangan internasional modern, salah satunya adalah Teori Heckscher-Ohlin (H-O) yang dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin pada awal abad ke-20. Teori ini menyatakan bahwa pola perdagangan internasional ditentukan oleh perbedaan kepemilikan faktor-faktor produksi antarnegara, seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam. Negara yang memiliki kelimpahan faktor produksi tertentu akan cenderung mengekspor barang yang intensif menggunakan faktor tersebut, karena biaya produksinya relatif lebih rendah. Sebaliknya, negara akan mengimpor barang yang membutuhkan faktor produksi yang relatif langka di dalam negeri. Dengan demikian, teori Heckscher-Ohlin menekankan bahwa struktur faktor produksi merupakan determinan utama dalam menentukan arah dan pola perdagangan internasional.

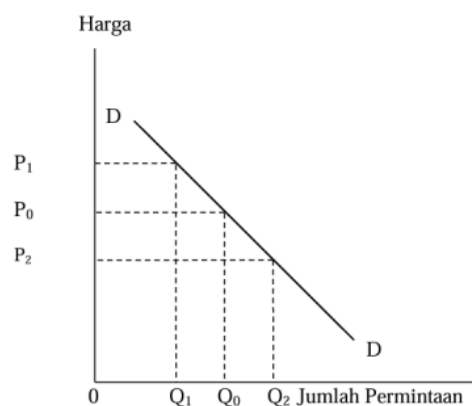
2. Teori Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang diperkenalkan oleh Michael E. Porter dalam bukunya *The Competitive Advantage of Nations* (1990). Berbeda dengan teori klasik yang lebih menekankan faktor alamiah, Porter berargumen bahwa keunggulan suatu negara dalam perdagangan internasional tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan dalam menciptakan inovasi, meningkatkan kualitas

sumber daya manusia, serta mengembangkan strategi industri yang efektif. Porter mengemukakan model “*diamond*” yang terdiri dari kondisi faktor, kondisi permintaan domestik, industri pendukung dan terkait, serta strategi dan persaingan perusahaan sebagai penentu daya saing suatu negara. Oleh karena itu, keunggulan kompetitif bersifat dinamis dan dapat dikembangkan melalui kebijakan pemerintah, investasi, dan inovasi berkelanjutan.

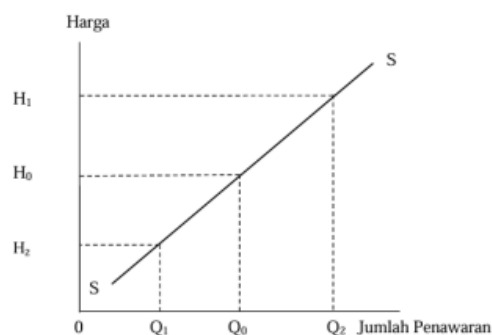
2.1.5 Teori Permintaan dan Penawaran

Faktor yang memengaruhi ekspor suatu barang dapat dianalisis melalui konsep penawaran dan permintaan (*supply and demand*). Berdasarkan teori perdagangan internasional (Kurgman dan Obstfeld, 2000), peningkatan ekspor dapat dipengaruhi oleh dua pendekatan utama, yakni dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sudut permintaan, kinerja ekspor dipengaruhi oleh faktor seperti harga ekspor, pergerakan nilai tukar riil, tingkat pendapatan dunia, serta kebijakan devaluasi. Di sisi penawaran, variabel yang berperan mencakup harga ekspor dan harga domestik, nilai tukar riil, kemampuan produksi yang dapat direfleksikan melalui impor bahan baku investasi, serta adanya kebijakan deregulasi.



Gambar 2. 1 Kurva Permintaan

Kurva pada gambar 2.1 menunjukkan kurva permintaan yang menurun dari kiri atas ke kanan bawah, yang mencerminkan adanya hubungan terbalik antara harga dan jumlah barang yang diminta. Artinya, ketika harga suatu barang berada pada tingkat yang lebih tinggi, jumlah permintaan cenderung lebih rendah, sedangkan ketika harga menurun, jumlah permintaan akan meningkat. Pada tingkat harga P_1 yang relatif tinggi, jumlah permintaan berada pada Q_1 yang lebih kecil. Ketika harga turun ke P_0 , jumlah permintaan meningkat menjadi Q_0 . Penurunan harga yang lebih lajut ke P_2 mengakibatkan peningkatan jumlah permintaan hingga Q_2 , yang merupakan jumlah permintaan terbesar pada kurva tersebut. Perubahan dari kombinasi (P_1, Q_1) ke (P_0, Q_2) menunjukkan gerak sepanjang kurva permintaan, bukan pergeseran kurva permintaan. Dengan demikian, perubahan jumlah yang diminta semata-mata terjadi karena perubahan harga barang itu sendiri dengan asumsi faktor lain tetap atau *ceteris paribus*. Kurva ini sekaligus menegaskan hukum permintaan, yaitu bahwa kenaikan harga akan menurunkan jumlah permintaan, sedangkan penurunan harga akan meningkatkan jumlah permintaan.



Gambar 2. 2 Kurva Penawaran

Kurva pada gambar 2.2 menunjukkan kurva penawaran yang memperlihatkan adanya hubungan searah antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan. Pada sumbu vertikal ditampilkan tingkat harga (H), sementara sumbu horizontal menggambarkan jumlah barang yang ditawarkan (Q). Kemiringan positif pada kurva penawaran (S) menandakan bahwa Ketika harga meningkat, produsen cenderung bersedia menawarkan barang dalam jumlah yang lebih besar ke pasar.

Salah satu contoh, ketika harga naik dari H_0 ke H_1 , jumlah penawaran meningkat dari Q_0 ke Q_2 . Sebaliknya, Ketika harga turun ke H_2 , jumlah penawaran menurun menjadi Q_1 . Hal ini sesuai dengan hukum penawaran yang menyatakan bahwa produsen cenderung meningkatkan jumlah produksi Ketika harga jual meningkat karena akan memberikan keuntungan yang lebih besar.

2.1.6 Konsep Kebijakan

Carl J. Federick, sebagaimana dikutip oleh LEO Agustino (2008;7), mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu. Pada praktiknya dipengaruhi oleh adanya peluang serta berbagai keterbatasan yang dihadapi dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Definisi tersebut menegaskan bahwa kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan berorientasi pada tujuan tertentu. Oleh karena itu, kebijakan tidak hanya berupa gagasan atau rencana, tetapi juga harus diwujudkan melalui tindakan nyata untuk mengatasi permasalahan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.7 Hilirisasi

Hilirisasi adalah istilah yang berasal dari kata "hilir," yang merujuk pada bagian sungai antara hulu dan muara. Dalam lingkup ekonomi dan industri, hilirisasi merupakan proses pengolahan sumber daya alam dari bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Konsep ini menekankan pentingnya pengembangan industri pengolahan di dalam negeri sebagai upaya meningkatkan nilai ekonomi komoditas dibandingkan hanya mengekspor bahan mentah (Sari, 2025).

Secara konseptual, hilirisasi merupakan strategi pembangunan ekonomi yang bertujuan meningkatkan nilai tambah melalui pengembangan industri pengolahan. Strategi ini mendorong transformasi dari kegiatan ekstraktif pada sektor primer menuju kegiatan pengolahan pada sektor sekunder, sehingga menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi dan daya saing yang lebih tinggi (Sari, 2025).

Dalam konteks kebijakan di Indonesia, hilirisasi diarahkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap ekspor bahan mentah serta meningkatkan daya saing produk nasional di pasar internasional (Kementerian ESDM, 2020). Kebijakan ini juga diharapkan mampu memperkuat struktur industri nasional melalui peningkatan nilai tambah komoditas hasil pertambangan (Intan, 2025).

Penerapan kebijakan hilirisasi di Indonesia telah dimulai sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, yang kemudian diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 3 tahun 2020. Implementasi kebijakan tersebut diwujudkan melalui larangan ekspor

bijih nikel yang mulai berlaku pada 1 Januari 2020, sebagai upaya mendorong pengolahan dan pemurnian mineral di dalam negeri sehingga menghasilkan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi (UU No. 3 Tahun 2020; Kementerian ESDM, 2019).

2.1.8 Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan peningkatan nilai ekonomi suatu komoditas yang timbul akibat adanya proses pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, maupun pemberian input fungsional yang meningkatkan kegunaan suatu produk. Hamidah et al. (2015) menyatakan bahwa nilai tambah mencerminkan imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, dan manajemen. Sejalan dengan Intyas dan Firdaus (2020) menjelaskan bahwa nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk yang dihasilkan dengan biaya bahan baku serta input lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

Konsep nilai tambah diimplementasikan melalui kebijakan hilirisasi yang mendorong proses pengolahan dan pemurnian bijih nikel menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi, seperti ferronikel (FeNi), Nickel Pig Iron (NPI), nickel matte, Mixed Hydroxide Precipitate (MHP), dan bahan baku baterai kendaraan listrik (Kementerian Investasi/BKPM, 2024; Kementerian ESDM, 2023). Proses pengolahan tersebut menghasilkan peningkatan nilai ekonomi dibandingkan dengan ekspor bijih nikel dalam bentuk mentah, sehingga mampu meningkatkan nilai tambah komoditas, memperkuat daya saing produk nikel Indonesia, serta mendorong peningkatan nilai ekspor melalui pengembangan industri pengolahan dan pemurnian di dalam negeri.

2.1.9 Produk Domestik Bruto per Kapita

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu data ekonomi fundamental yang dipakai untuk menilai hasil pembangunan ekonomi suatu negara (BPS, 2016). PDB riil per kapita diakui sebagai tolak ukur yang efektif untuk mencerminkan kesejahteraan ekonomi rata-rata penduduk negara tersebut, dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, PDB riil per kapita dapat digunakan untuk mengukur kemampuan atau daya beli suatu negara. Peningkatan daya beli ini dapat memicu naiknya permintaan domestik terhadap komoditas impor, yang pada gilirannya meningkatkan ekspor bagi negara mitra dagang. Sementara itu, Sadono Sukirno (2015:34) mendefinisikan PDB sebagai nilai total barang dan jasa yang berhasil diproduksi di dalam batas wilayah suatu negara selama periode satu tahun.

Produk Domestik Bruto (PDB) atas harga berlaku digunakan untuk melihat struktur dan pergeseran ekonomi, sementara PDB atas harga konstan dimanfaatkan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendapatan nasional pada harga berlaku mencerminkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu tahun berdasarkan harga yang berlaku ditahun tersebut. Sebaliknya, pendapatan nasional pada harga konstan dihitung menggunakan harga tetapi dari satu tahun tertentu yang digunakan sebagai acuan untuk menilai output di tahun-tahun berikutnya.

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dipahami dari dua sudut pandang. Pertama, sebagai pendapatan total masyarakat dalam suatu perekonomian, dan kedua, sebagai pengeluaran total atas barang dan jasa yang dihasilkan. Dari kedua

pendekatan tersebut, PDB mencerminkan gambaran menyeluruh mengenai kinerja ekonomi suatu negara.

Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan ukuran ekonomi yang menjadi perhatian banyak pihak. Semakin besar output barang dan jasa yang dihasilkan suatu perekonomian, semakin besar pula kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, dunia usaha, maupun pemerintah (Mankiw, 2007:17).

Menurut Sadono Sukirno (2013:33), terdapat tiga pendekatan utama yang dapat digunakan untuk menghitung nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu periode tertentu:

1. Metode Pengeluaran (*Expenditure Approach*), pendekatan pengeluaran pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran akhir masyarakat, perusahaan, dan pemerintah atas barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri.
2. Metode Produksi atau Produk Neto (*Production/Value Added Approach*), Perhitungan dilakukan dengan menjumlahkan nilai produksi atau nilai tambah yang dihasilkan oleh setiap sektor ekonomi atau lapangan usaha dalam suatu perekonomian.
3. Metode Pendapatan (*Income Approach*), pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi, seperti upah, sewa, bunga, dan laba, yang terlibat dalam proses menghasilkan produk nasional.

Semakin besar Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan masyarakatnya, sehingga permintaan terhadap barang impor ikut meningkat. Dalam konteks ini, dapat membuka peluang bagi Indonesia untuk peningkatan ekspor ke negara tersebut (Miftah Akbar & Widyastutik, 2023).

2.1.10 Harga Nikel Internasional

Nikel telah diakui sebagai logam penting yang esensial dalam produksi baja nikkarat (*stainless steel*) dan saat ini diklasifikasikan sebagai mineral strategis (Zheng e al., 2022). Kenaikan harga nikel di pasar global secara langsung akan mendorong peningkatan nilai ekspor nikel dari suatu negara. Hal ini disebabkan oleh dua hal utama, yakni peningkatan harga satuan nikel (USD/ton) langsung menaikkan nilai total ekspor, bahkan jika volume ekspor tetap (Yenny, 2023) dan harga yang lebih tinggi biasanya mencerminkan peningkatan permintaan global, terutama dari sektor industri seperti baterai kendaraan listrik dan baja tahan karat (*stainless steel*), sehingga negara-negara pengimpor atau perusahaan industri cenderung meningkatkan permintaan impor mereka untuk memenuhi kebutuhan produksi.

Harga suatu barang dan jasa merupakan penentu bagi permintaan pasar. Harga dapat memengaruhi posisi persaingan antara perusahaan dan juga bisa memengaruhi *market share*-nya. Menurut Effendi M Guntur (2010) Harga suatu barang juga dapat memengaruhi program pemasaran perusahaan karena itu harga merupakan satu-satunya bauran pemasaran yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, artinya dapat diubah dengan cepat dan harga adalah nilai uang

yang harus dibayarkan oleh konsumen kepada penjual atas barang atau jasa yang dibelinya dan dengan kata lain, harga adalah nilai suatu barang yang ditentukan oleh penjual.

2.1.11 Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Adanya perbedaan mata uang di tiap negara, maka nilai tukar antar kedua negara harus ditetapkan. Kurs muncul sebagai akibat adanya perbedaan mata uang yang berlaku di negara-negara yang bersangkutan. Penguatan nilai mata uang domestik terhadap mata uang negara lain dikenal sebagai apresiasi, sedangkan pelemahannya disebut depresiasi. Menurut Mankiw (2006), nilai tukar atau kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Secara umum, nilai tukar mata uang atau kurs merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain (Paul R. Dan Murince, 1994). Dalam konteks perdagangan, nilai tukar suatu negara biasanya diartikan sebagai perbandingan antara harga komoditas ekspor dengan harga komoditas impor. Dengan demikian, nilai tukar perdagangan suatu negara akan selalu berbanding terbalik dengan nilai tukar perdagangan negara mitra dagangnya.

Dalam konteks ini, nilai tukar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal menunjukkan perbandingan atau harga relatif mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Sunaryo, 2021). Sementara itu, nilai tukar riil menggambarkan perbandingan harga barang dan jasa antara suatu negara dengan negara lain. Menurut (Adhista, 2022) setiap

negara memiliki alat tukar atau mata uang masing-masing yang digunakan dalam kegiatan perdagangan.

Nilai tukar memiliki keterkaitan yang kuat dengan kinerja ekspor, karena perubahan kurs secara langsung memengaruhi daya saing harga barang dan jasa di pasar internasional. Perubahan nilai mata uang domestik akan berdampak pada harga ekspor dan impor, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap volume perdagangan serta total nilai ekspor suatu negara.

Saat nilai tukar mata uang suatu negara melemah (depresiasi) terhadap mata uang asing, nilai mata uang domestik menjadi lebih rendah. Kondisi ini membuat harga produk ekspor terlihat lebih murah bagi pembeli luar negeri, sehingga daya saingnya di pasar internasional ikut meningkat. Konsumen asing dengan jumlah mata uang yang sama dapat memperoleh lebih banyak barang. Akibatnya, permintaan terhadap produk ekspor cenderung naik, dan apabila kenaikan volume ekspor terjadi dalam jumlah besar, maka nilai ekspor secara keseluruhan juga akan meningkat.

Sebaliknya, ketika nilai tukar mata uang suatu negara menguat (apresiasi) terhadap mata uang asing, nilai mata uang domestik menjadi relatif lebih mahal. Kondisi ini membuat harga produk dan jasa ekspor meningkat bagi konsumen luar negeri. Peningkatan harga tersebut membuat produk menjadi kurang kompetitif di pasar internasional, karena pembeli dari luar negeri harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk mendapatkan barang yang sama. Dampaknya, permintaan terhadap komoditas ekspor cenderung berkurang, dan jika penurunan tersebut

berlangsung cukup besar, maka total nilai ekspor negara secara keseluruhan juga dapat ikut menurun.

Nilai tukar memiliki peranan penting sebagai alat untuk mengonversi harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu sistem yang sama sehingga dapat dibandingkan secara internasional (Krugman & Obstfeld, 2005). Lebih lanjut Mankiw (2006) menjelaskan bahwa nilai tukar (kurs) adalah salah satu faktor ekonomi yang memengaruhi aktivitas ekspor karena perubahan kurs akan memengaruhi harga relatif barang domestik terhadap barang luar negeri. Apabila melemahnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing atau nilai tukar terdepresiasi, maka akan menyebabkan ekspor semakin meningkat dan impor akan menurun (Julianti dan Setiawina, 2015).

2.1.12 Kebijakan Tarif Impor

Kebijakan tarif merupakan salah satu instrumen kebijakan perdagangan internasional untuk melindungi industri domestik, mengendalikan arus perdagangan, serta meningkatkan penerimaan negara. Menurut Eva Ulina Sihombing dkk (2024), tarif adalah pajak atau bea yang dikenakan oleh pemerintah suatu negara terhadap barang yang masuk dari luar negeri.

Dasar dari kebijakan tarif banyak dipengaruhi oleh teori perdagangan internasional klasik, seperti teori keunggulan komparatif oleh David Ricardo, yang menyarankan negara untuk berfokus pada produksi barang di mana mereka memiliki keunggulan komparatif. Namun, dalam konteks nyata, kebijakan tarif digunakan untuk memberi perlindungan terhadap industri dalam negeri dari tekanan persaingan global.

Menurut teori dalam kajian *International Economics* yang dikembangkan oleh ekonom seperti Dominick Salvatore dan Paul Krugman, tarif impor akan meningkatkan harga barang impor di pasar domestik negara importir. Ketika harga barang impor meningkat akibat tarif, maka permintaan terhadap barang impor tersebut cenderung menurun karena konsumen atau industri dapat mencari alternatif sumber pasokan lain atau beralih ke produk domestik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Tujuan, Metode, Hasil	Analisis
1	Billie Ariyanta Hartono & Aloysius Gunadi Brata (2025) <i>“Determinants of Indonesian Nickel Exports: Panel Data Analysis Using Gravity Model Approach”</i>	Tujuan: Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor nikel Indonesia ke negara tujuan menggunakan pendekatan model gravitasi. Metode: Model gravitasi dengan regresi data panel menggunakan variabel GDP, jarak antar negara, inflasi, nilai tukar efektif riil, harga nikel dunia, populasi, dan dummy COVID-19. Hasil: Menunjukkan bahwa ukuran ekonomi negara importir berpengaruh positif terhadap ekspor nikel Indonesia, sedangkan jarak geografis berpengaruh negatif. Variabel inflasi, nilai tukar riil, dan dummy COVID-19 digunakan sebagai variabel kontrol.	Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi negara tujuan merupakan faktor penting dalam menentukan permintaan ekspor nikel Indonesia. Hal ini memperkuat teori permintaan impor bahwa pertumbuhan ekonomi negara importir meningkatkan permintaan terhadap komoditas bahan baku seperti nikel.
2	Jastra Widiyanti & Putu Mahardika Adi Saputra (2023) <i>“Analisis Daya Saing dan Determinan Produk Olahan Nikel Indonesia”</i>	Tujuan: Menganalisis daya saing serta faktor-faktor yang memengaruhi ekspor produk olahan nikel Indonesia. Metode: Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk mengukur daya saing dan regresi data panel untuk menganalisis pengaruh variabel ekonomi seperti PDB per kapita negara tujuan dan nilai tukar. Hasil: Menunjukkan bahwa produk olahan nikel Indonesia memiliki daya saing yang cukup baik di pasar Internasional. Variabel daya saing, PDB per kapita negara tujuan, dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor produk olahan nikel.	Penelitian ini menegaskan bahwa daya saing dan kondisi ekonomi negara tujuan sangat menentukan ekspor. Peningkatan pendapatan negara importir meningkatkan permintaan terhadap produk olahan nikel Indonesia.
3	Mochamad Rizal Anwar & M. Taufiq (2026) <i>“Analysis of the Downstreaming Policy and Factors Affecting Indonesia’a</i>	Tujuan: Menganalisis pengaruh kebijakan hilirisasi dan faktor ekonomi terhadap kinerja ekspor nikel Indonesia. Metode: Analisis kuantitatif menggunakan regresi data panel dengan	Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi negara tujuan dan harga komoditas global

No	Nama dan Judul	Tujuan, Metode, Hasil	Analisis
	<i>Nickel Export Performance (HS 75), 2010-2023</i>	Chow test dan Hausman test untuk menentukan model terbaik. Model yang digunakan adalah Fixed Effects Model (FEM). Hasil: Menunjukkan bahwa GDP per kapita negara tujuan dan harga nikel internasional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor nikel Indonesia. Kebijakan hilirisasi juga berpengaruh positif, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan.	merupakan determinan utama ekspor nikel Indonesia, serta kebijakan hilirisasi meningkatkan nilai tambah ekspor.
4	Nano Prawoto (2024) “ <i>Analysis of Determinants of Indonesian Nickel Export Towards an Energy Sovereign Country</i> ”	Tujuan: Mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi ekspor nikel Indonesia dengan fokus pada kontribusi produksi, investasi, dan faktor eksternal dari negara tujuan. Metode: Vector Error Correction Model (VECM) untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka Panjang antar variabel. Hasil: Dalam jangka pendek produksi nikel berpengaruh negatif, investasi asing dari Eropa berpengaruh positif, investasi domestik berpengaruh negatif, PDB per kapita Eropa berpengaruh negatif. Dalam jangka panjang produksi nikel dan investasi asing berpengaruh positif, sementara PDB per kapita Eropa berpengaruh negatif terhadap ekspor nikel Indonesia.	Penelitian ini menunjukkan bahwa investasi dan produksi domestik memiliki peran penting dalam menentukan kinerja ekspor nikel Indonesia, sementara faktor ekonomi negara tujuan juga berpengaruh terhadap permintaan ekspor.
5	Priscilla Rosalia Fahik, Anggara Raharyo, & Annisa Dwida Sunggowo Putri (2024) “ <i>Nickel Downstream and Indonesia's Economic Diplomacy towards China</i> ”	Tujuan: Menganalisis hubungan diplomasi ekonomi Indonesia dengan China dalam konteks kebijakan hilirisasi nikel. Metode: Kualitatif dengan pendekatan diplomasi ekonomi berdasarkan konsep Kishan S. Rana. Hasil: Menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi nikel mempengaruhi hubungan ekonomi Indonesia dengan China, termasuk peningkatan investasi di sektor smelter, ekspor produk bernilai tambah, dan pengembangan industri baterai kendaraan listrik.	Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan industri dan diplomasi ekonomi berperan penting dalam memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan nikel global.
6	Febyanti Juliastica & Akim (2023) “ <i>Respon Indonesia terhadap Putusan World Trade Organization dalam Kasus Pelarangan Ekspor Nikel</i> ”	Tujuan: Menganalisis respon Indonesia terhadap putusan sengketa perdagangan terkait larangan ekspor nikel antara Indonesia dan Uni Eropa. Metode: Kualitatif dengan analisis kebijakan perdagangan internasional dan mekanisme penyelesaian sengketa di World Trade Organization. Hasil: Menunjukkan bahwa WTO belum berhasil menyelesaikan sengketa secara efektif, sementara Indonesia menolak putusan panel dan mengajukan banding untuk mempertahankan kebijakan larangan ekspor nikel.	Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan dan sengketa internasional dapat memengaruhi pola perdagangan nikel Indonesia serta hubungan perdagangan dengan negara lain.
7	Dwi Najah Tsirwiyati (2023)	Tujuan: Mengkaji dampak kebijakan larangan ekspor bijih nikel terhadap	Penelitian ini menunjukkan bahwa

No	Nama dan Judul	Tujuan, Metode, Hasil	Analisis
	“Kebijakan Larangan Ekspor Nikel Indonesia”	perekonomian dan lingkungan di Indonesia. Metode: Kualitatif deskriptif dengan analisis kebijakan ekonomi dan dampaknya terhadap sektor industri. Hasil: Menunjukkan bahwa kebijakan larangan ekspor bijih nikel berpotensi meningkatkan nilai tambah industri baterai kendaraan listrik, namun juga menimbulkan dampak negatif berupa tekanan ekonomi akibat gugatan European Union serta kerusakan lingkungan di wilayah pertambangan.	kebijakan larangan ekspor nikel memiliki dampak ekonomi dan lingkungan yang kompleks serta memengaruhi struktur industri nikel di Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

Perdagangan internasional merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar, peningkatan penerimaan devisa, serta pemanfaatan keunggulan komparatif suatu negara. Dalam perdagangan internasional, ekspor menunjukkan kemampuan suatu negara dalam memasok barang dan jasa ke pasar luar negeri. Besarnya ekspor suatu komoditas tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas produksi negara pengekspor, tetapi juga oleh dinamika perekonomian negara mitra dagang.

Teori perdagangan internasional digunakan sebagai *grand theory* untuk menegaskan bahwa aktivitas ekspor merupakan bagian dari hubungan ekonomi antarnegara yang terbentuk melalui interaksi antara kemampuan penawaran negara eksportir dan kondisi permintaan negara importir. Sejalan dengan pendekatan *gravity model*, Tinbergen (1962) menjelaskan bahwa besarnya perdagangan antarnegara dipengaruhi oleh ukuran ekonomi negara-negara yang melakukan perdagangan serta hambatan yang terdapat di antara keduanya. Pendekatan tersebut kemudian dikembangkan dalam berbagai penelitian perdagangan internasional untuk menjelaskan variasi arus perdagangan bilateral. Besarnya nilai perdagangan

suatu komoditas tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan negara pengekspor dalam menyediakan produk, tetapi juga oleh dinamika perekonomian negara mitra dagang, kondisi pasar komoditas, perubahan daya saing harga, serta kebijakan yang mengatur arus perdagangan internasional. Menurut Head dan Mayer (2014), pendekatan *gravity model* menunjukkan bahwa karakteristik ekonomi negara asal dan negara tujuan serta berbagai faktor yang memengaruhi biaya perdagangan merupakan determinan penting dalam menjelaskan besarnya arus perdagangan bilateral. Dengan demikian, perubahan pada kondisi ekonomi dan lingkungan perdagangan negara tujuan dapat memengaruhi perkembangan nilai ekspor suatu komoditas.

Salah satu faktor yang secara teoritis memengaruhi perdagangan bilateral adalah kondisi perekonomian negara tujuan. Menurut Anderson dan Van Wincoop (2003), ukuran ekonomi negara yang melakukan perdagangan merupakan salah satu determinan penting dalam menjelaskan besarnya perdagangan bilateral. Sejalan dengan hal tersebut, Head dan Mayer (2014) menjelaskan bahwa negara dengan ukuran ekonomi yang lebih besar cenderung memiliki kapasitas perdagangan yang lebih besar karena memiliki pasar yang lebih luas dan kemampuan ekonomi yang lebih tinggi. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan aktivitas perekonomian negara tujuan dapat meningkatkan kebutuhan terhadap produk nikel sebagai bahan baku berbagai kegiatan industri sehingga berpotensi meningkatkan nilai ekspor Indonesia.

Selain kondisi perekonomian negara tujuan, variabel kedua adalah harga nikel merupakan faktor yang berkaitan dengan nilai perdagangan suatu komoditas.

Menurut Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2018), perubahan harga relatif dalam perdagangan internasional dapat memengaruhi keputusan produksi dan konsumsi serta menentukan pola pertukaran antarnegara. Dalam konteks nilai ekspor, perubahan harga komoditas juga akan memengaruhi nilai transaksi perdagangan karena nilai ekspor mencerminkan nilai barang yang diperdagangkan. Peningkatan harga nikel berpotensi meningkatkan nilai ekspor apabila perubahan tersebut tidak diikuti oleh penurunan jumlah permintaan dalam proporsi yang lebih besar. Namun, kenaikan harga juga dapat meningkatkan biaya pengadaan bagi negara importir sehingga dapat memengaruhi permintaan terhadap produk nikel Indonesia.

Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perdagangan internasional karena perubahan nilai mata uang dapat mengubah harga relatif barang yang diperdagangkan antarnegara. Menurut Mankiw (2019), depresiasi mata uang domestik cenderung meningkatkan daya saing harga barang domestik di pasar internasional karena harga barang menjadi relatif lebih murah bagi konsumen luar negeri. Sejalan dengan hal tersebut, IMF (2019) menjelaskan bahwa depresiasi nilai tukar dapat mendorong ekspor melalui peningkatan daya saing, meskipun besarnya pengaruh tersebut dapat berbeda menurut sektor dan tingkat integrasi dalam rantai nilai global. Dalam penelitian ini, perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara tujuan dipandang dapat memengaruhi daya saing harga produk nikel Indonesia di pasar internasional, yang selanjutnya dapat memengaruhi nilai ekspor nikel Indonesia.

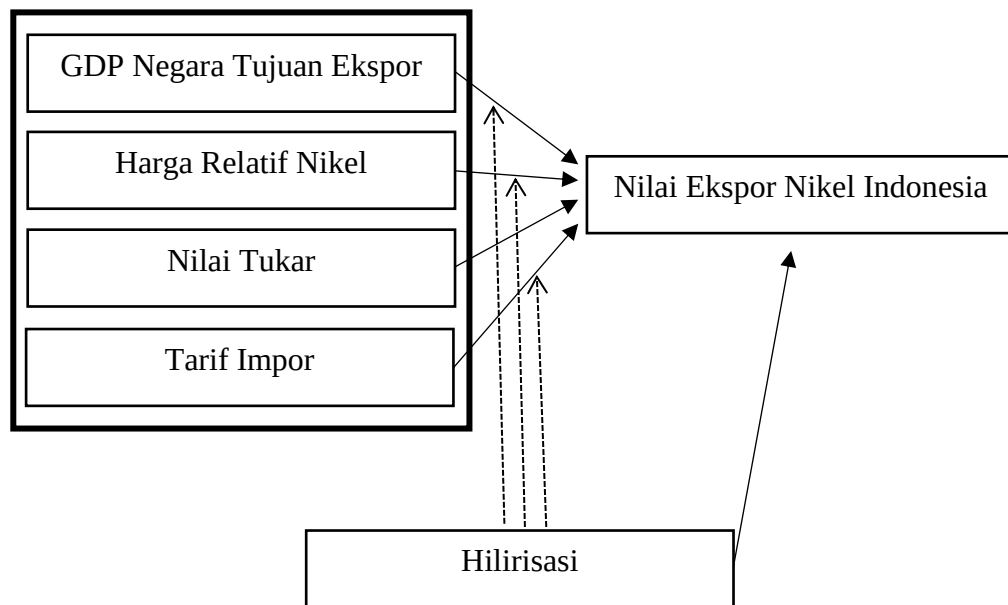
Selanjutnya, tarif impor merupakan salah satu bentuk kebijakan perdagangan yang dapat memengaruhi arus perdagangan internasional. Menurut

Salvatore (2013), tarif merupakan pajak yang dikenakan terhadap barang impor yang menyebabkan harga barang impor di pasar domestik negara pengimpor menjadi lebih tinggi. Peningkatan tarif dapat mengurangi daya saing produk impor karena meningkatkan harga yang harus dibayar oleh konsumen atau importir. Sejalan dengan hal tersebut, Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2018) menjelaskan bahwa hambatan perdagangan dapat mengurangi volume perdagangan antarnegara dengan meningkatkan biaya yang berkaitan dengan kegiatan impor. Oleh karena itu, peningkatan tarif terhadap produk nikel Indonesia berpotensi menurunkan permintaan dan nilai ekspor produk tersebut.

Selain daripada itu, penelitian ini memasukkan hilirisasi sebagai variabel dummy untuk menangkap perubahan struktur perdagangan produk nikel Indonesia. Hilirisasi mendorong pengolahan dan pemurnian nikel dalam negeri sehingga meningkatkan nilai tambah produk sebelum diekspor (ESDM, 2020). Dengan demikian, variabel dummy hilirisasi digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan nilai ekspor produk nikel Indonesia sebelum dan setelah diberlakukannya kebijakan hilirisasi.

Selain menguji pengaruh langsung masing-masing variabel terhadap nilai ekspor, penelitian ini juga menempatkan hilirisasi sebagai variabel moderator untuk menguji apakah perubahan struktur produk akibat hilirisasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh GDP negara tujuan, harga nikel, serta tarif impor terhadap nilai ekspor nikel Indonesia. Dengan demikian, hilirisasi diduga memoderasi hubungan antara GDP, harga nikel, serta tarif impor terhadap nilai ekspor nikel Indonesia.

Berdasarkan teori yang relevan dan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, penelitian ini menyusun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antarvariabel penelitian sebagaimana disajikan dalam skema berikut:



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- : Pengaruh langsung
- - - - -→ : Pengaruh tidak langsung (moderasi)
- : Pengaruh secara simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Dalam penelitian ini, hipotesis atau dugaan sementara yang digunakan adalah:

1. H_1 : Diduga GDP negara tujuan ekspor diduga berpengaruh positif terhadap nilai ekspor nikel Indonesia.

2. H_2 : Diduga harga relatif nikel dunia berpengaruh positif terhadap nilai ekspor nikel Indonesia.
3. H_3 : Diduga nilai tukar rupiah terhadap negara tujuan ekspor berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor nikel Indonesia.
4. H_4 : Diduga tarif impor negara tujuan ekspor diduga berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor nikel Indonesia.
5. H_5 : Diduga hilirisasi berpengaruh positif terhadap nilai ekspor nikel Indonesia.
6. H_6 : Diduga hilirisasi memperkuat pengaruh GDP, harga relatif nikel, dan tarif impor terhadap nilai ekspor nikel Indonesia.
7. H_7 : Diduga GDP, harga relatif nikel, nilai tukar, tarif impor, dan hilirisasi secara simultan berpengaruh terhadap nilai ekspor nikel Indonesia.